

**Dakwah Interkultural di Australia;
(Potret Dakwah di 3 kota: Melbourne, Canberra dan Sydney)**

Sari Narulita
Universitas Negeri Jakarta
neesaa_98@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa proses dakwah interkultural di Australia. Temuan menunjukkan bahwa proses dakwah interkultural di Australia sudah berjalan cukup optimal karena memenuhi aspek kesadaran heterogenitas, pendekatan persuasif dan juga menafikan kebencian terhadap keyakinan lain. Terlepas dakwah Islam yang ada di Australia lebih cenderung bersifat komunitas, namun hal tersebut tidak menghalangi komunitas lain untuk terlibat di dalamnya.

Kata Kunci: Dakwah Interkultural, Heterogenitas, Australia

A. Pendahuluan

Munculnya gerakan ISIS yang diklaim sebagai respon atas gerakan Arab di Syria pada tahun 2011, menyebabkan muslim terkadang dipotret sebagai individu yang berbahaya bagi dunia barat dan khususnya dalam kehidupan di Australia. Media lebih banyak menggambarkan muslim sebagai sosok berjanggut yang lebih banyak berdiam diri di masjid, yang menyebabkan dakwah untuk bisa mengenal Islam menjadi lebih berat. Atas dasar itulah, menampilkan sosok sebagai seorang muslim, terlebih menyampaikan ajaran Islam menjadi tantangan tersendiri.¹

Di Australia sendiri, gejala Islamophobia makin marak. Hal ini muncul dalam beberapa cara, diantaranya;

1. Kampanye menolak Masjid dan Islamic Center karena alasan rasis, kebohongan publik dan juga kesalahpahaman informasi lainnya
2. Usulan dari beberapa politisi untuk menolak niqab
3. Kampanye sertifikat anti halal, dengan asumsi bahwa halal sertifikat hanya akan mendukung terorisme²

Untuk menanggulangi citra negatif itulah, maka dibutuhkan sosialisasi akan pemahaman Islam yang sebenarnya melalui dakwah Islam. Dakwah adalah kewajiban yang

¹ Walaupun Australia telah menjadi Negara dengan ragam budaya, namun tetap saja ada golongan tua yang tidak menyukai pendatang, terkhusus Muslim yang mendapatkan prototype negatif. Peneliti mengalaminya sendiri ketika harus menaiki trem di Melbourne dan bertemu dengan seorang nenek yang langsung menggerutu ketika peneliti naik. Hal ini telah disampaikan langsung oleh peneliti dalam diskusi formal di DFAT, kementerian luar negeri Australia dan mendapat respon yang positif; terlepas bahwa peneliti menyadari bahwa hal tersebut lumrah mengingat tidak semua individu bisa menerima suatu perubahan sekaligus.

² Berdasarkan laporan tahunan ICV 2013-2014 hal 8

harus diemban bagi setiap muslim. Hal ini dipertegas dengan firman Allah surah al-Nahl 125 yang menunjukkan kewajiban dakwah. Ayat tersebut ditujukan untuk umat Islam secara keseluruhan. Faktanya, dakwah hendaknya diformat untuk bisa menghadapi tantangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tak hanya digunakan untuk merehabilitasi dampak kemunkaran saja, namun juga dijadikan sebagai determinasi dalam mengendalikan perkembangan zaman. Dengan demikian, maka seorang da'i hendaknya memperhatikan lima ciri dan esensi perkembangan zaman dalam pelaksanaan dakwah, yakni *pertama*, terjadinya proses transfer nilai yang intensif dan ekstensif; *kedua*, terjadinya transfer teknologi yang masif dengan berbagai akibatnya; *ketiga*, terjadinya mobilitas dan kegiatan umat manusia yang tinggi dan padat; *keempat*, terjadinya kecenderungan budaya global kontemporer yakni kehidupan yang materialistis, hedonistis maupun pengingkaran terhadap nilai-nilai agaman; dan *kelima*, terjadinya krisis sosok keteladanan bagi bangsa karena kurang amanahnya figur³.

Dakwah harus disampaikan dengan cara-cara yang arif dan bijaksana, namun tentunya dengan tetap mempertimbangkan materi yang akan disampaikan. Pemilihan materi dakwah sedapat mungkin mengedepankan pesan-pesan agama yang memberi kesejukan dan menghindari provokasi massa ke arah yang destruktif. Tak jarang, pemilihan materi yang salah akan berakibat fatal; bahkan terkesan menggiring umat muslim radikal.

Materi yang disampaikan tentunya berbeda di setiap wilayahnya. Karenanya seorang pendakwah harus mampu memahami perbedaan tersebut. Keragaman atau kemajemukan hidup manusia dalam berbagai hal merupakan sunatullah. Mengakui dan menerima keragaman dalam seluruh aspek adalah sesuatu yang wajar. Hidup dalam masyarakat majemuk akan eksis jika setiap orang saling memahami, saling mengerti, saling menghargai, saling menerima dan saling memaklumi.

Dengan memperhatikan ruang lingkupnya, maka diharapkan dakwah yang ada bisa diterima dengan optimal oleh sang mad'u. Walau secara umum, dalam pelaksanaan dakwah pada masyarakat multikultural, metode dakwah bi al-hikmah harus di kedepankan. Karena dakwah sejatinya mampu menampilkan Islam sebagai *rahmatan lil Alamin*; dan bukanlah pemaksaan. Tujuan dakwah bisa terlaksana bila mad'u dengan penuh kesadaran mengikuti pesan dakwah yang disampaikan. Dakwah sebenarnya adalah ajakan berpikir, berdebat dan berargumen serta untuk menilai kasus yang muncul ke permukaan. Terlebih

³ Bukhari. *Dakwah Ahlul Bait Kajian Kang Jalal*. Disertasi Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah. 2008

kebebasan dijamin dalam agama Islam, termasuk kebebasan meyakini agama. Karenanya, Mad'u harus merasa bebas sama sekali dari ancaman hingga benar-benar yakin bahwa kebenaran ini hasil penilaiannya sendiri. Hal ini tampak nyata dalam surah al-Qur'an sebagai berikut, "Tak ada paksaan dalam agama. Kebenaran sudah nyata; Barang siapa menghendaki, biarlah dia beriman; dan barang siapa tidak menghendaki, biarlah dia kafir...barang siapa menerima dakwah, maka yang beruntung adalah dirinya sendiri; barang siapa menolaknya, maka yang celaka adalah dirinya sendiri" (QS 2:256, 18:29, 39:41).

Dengan demikian, maka dakwah Islam pada hakikat adalah membawa perubahan; perubahan dari yang tidak beriman menjadi beriman, dari yang beriman menjadi lebih beriman (taqwa), dari yang tidak baik menjadi lebih baik, dan dari yang baik menjadi lebih baik. Untuk mencapai maksud itulah, pendekatan yang membuat orang sadar akan keberagaman dan menentukan pilihannya dengan tanpa paksaan bisa menjadi satu solusi untuk kehidupan yang lebih baik bagi semua. Karena sesungguhnya Keuniversalan Risalah Nabi Muhammad adalah untuk semua manusia, bahkan juga jin. Risalahnya berlaku sepanjang masa tanpa batasan ruang dan waktu. Nabi bersabda:

"aku telah diberikan lima hal yang belum pernah diberikan pada para nabi sebelumku." Beliau menyebutkan salah satu dari lima hal itu adalah, "Nabi sebelumku diutus khusus untuk kaumnya, sedangkan aku diutus untuk semua manusia tanpa kecuali. (HR. Bukhari).

Hal ini dipertegas dengan firman Allah, yang artinya:

"Dan kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (QS. Saba: 28)

Hal diatas meneguhkan konsep Universalitas Islam, yakni bahwa Islam cocok untuk segala ruang dan waktu (*salih likulli zaman wa makan*); yang hanya bisa terealisasi dengan aktualisasi nilai-nilai Islam dalam konteks dinamika kebudayaan. Untuk lebih mengukuhkan universalitasnya, maka implementasi dakwah interkultural di Negara multikultur menjadi satu keniscayaan. Tanpanya, dakwah akan hampa dan kurang bisa terintegrasi dengan budaya lokal.

Atas dasar inilah peneliti tertarik mengamati lebih dalam akan proses dakwah di negara multikultur. Pemilihan Negara Australia sebagai objek pembelajaran bukanlah tanpa alasan. Selain karena Australia dikenal sebagai Negara multikultur dengan keragamannya dan keunikannya; perkembangan Islam di Australia pun memiliki coraknya

sendiri untuk dipelajari; tanpa menutup mata akan tantangan akan Islam sendiri di dalamnya.

B. Hakikat Dakwah Interkultural

Secara bahasa, kata dakwah berasal dari kata kerja *da'a – yad'u* yang berarti mengajak, menyeru dan juga mengundang. Selain arti itu, dalam al-Qur'an, kata ini pun mengandung beberapa arti, seperti

a. Istighotsah-minta pertolongan, sebagaimana dipahami dari al-Qur'an surah Al-Baqarah: 23 sebagai berikut,

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ لَّهُ ۖ وَإِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۚ
٢٣

'Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar'

b. Ibadah, sebagaimana dipahami dari al-Qur'an surah Yunus: 106 sebagai berikut,

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنْ الظَّالِمِينَ ۖ ١٠٦

'Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim''

c. Shalat, sebagaimana dipahami dari al-Qur'an surah Kahfi: 28 sebagai berikut,

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ۚ ٢٨

'Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas

d. Nidaa' dan tasmiyah sebagaimana dipahami dari al-Qur'an surah Nuur: 63 sebagai berikut,

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَسْتَلْلُونَ مِنْكُمْ لِيُؤَاذًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ ۚ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ ٦٣

‘Janganlah kamu jadikan **panggilan** Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlandung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih

e. Doa. sebagaimana dipahami dari al-Qur’an surah Ghafir: 60 sebagai berikut,

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

‘Dan Tuhanmu berfirman: "**Berdoalah** kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina"

Bila kata dasar tersebut ditambahkan kata *إلى* sebagaimana terdapat dalam al-Qur’an Surah Yunus: 25,

وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٢٥

“Allah **menyeru (manusia)** ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)”

Maka bisa dipahami bahwa makna terminologis dakwah yakni dorongan,ajakan atau seruan kepada umat manusia untuk ber Islam guna meng-Esakan Allah dengan mematuhi ajaran-Nya, karena itulah jalan yang lurus.

Sedangkan definisi dakwah dari sebagian para ahli⁴ adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Defenisi Dakwah Menurut Para Ahli

No	Nama	Definisi
01	Abu Zakaria (1962)	Usaha para ulama dan oran-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan
02	Ali bin Shalih al-Mursyid (1989)	Sistem yang berfungsi menjelaskan kebenaran, kebajikan, dan petunjuk sekaligus menguak beragam kebatilan beserta media dan metodenya melalui sejumlah teknik, metode dan media lainnya

⁴ Sebagaimana dikutip dari Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2004), 11

3	M. Arifin (1993)	Suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dari dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama; dimana <i>message</i> (pesan) yang disampaikan tidak ada unsur paksaan
4	BJ Boland (2006)	Dakwah diartikan propaganda Islam; tidak hanya dengan penyebaran dan publikasi, namun juga perbuatan dan kegiatan dalam semua bidang kehidupan sosial. Dengan kata lain, dakwah adalah usaha islamisasi masyarakat yang komprehensif
5	Johan Meuleman	Walaupun dakwah termasuk upaya perpindahan agama orang-orang nonmuslim, namun pada dasarnya dakwah merupakan kegiatan yang mengarah kepada penguatan dan pendalaman keimanan umat Islam; serta pengembangan cara hidup mereka yang sesuai dengan prinsip Islam

Dengan ragam definisi di atas, tampak jelas bahwa definisi dakwah banyak berangkat dari kata dasarnya. Namun demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa dakwah bersifat persuasif dan bukan represif; bersifat informatif dan bukan manipulatif. Bukan bagian dari dakwah dengan adanya paksaan atau pengalihan kepentingan dakwah menjadi kepentingan pribadi ataupun kelompok. Secara ontologi, dakwah adalah usaha memberikan dan meningkatkan pemahaman akan ajaran Islam. Sedangkan secara epistemologi dakwah dilakukan dengan kegiatan yang bersifat persuasif, baik itu dengan kegiatan bimbingan penyuluhan Islam, pengembangan masyarakat dan sejenisnya dengan beragam materi keislaman yang bersumber dari Qur'an dan sunnah. Sedangkan secara aksiologis, maka dakwah sebagai objek kajian harus bisa dikaitkan dengan beragam disiplin keilmuan yang dapat dijadikan sebagai alat pendekatan. Juga dengan dakwah, harus dibangun kesediaan akan pluralitas yang meliputi hal-hal sebagai berikut,

1. Perbedaan kebudayaan antara wilayah satu dengan lainnya disertai dengan perbedaan waktu, sosio-ekonomi dan hal lainnya.

2. Perbedaan pemahaman keislaman antara satu aliran dengan aliran lainnya. Bila tidak dikendalikan dengan baik, maka akan terjadi perpecahan dalam umat Islam

3. Perbedaan keyakinan dan berdampak dalam perbedaan dalam memandang kehidupan. Adanya muslim dan non-muslim adalah keniscayaan, namun bagaimana membuat perbedaan yang ada tetap tidak menghalangi dan menghambat kerjasama yang ada sebagai manusia yang sama dan hidup di dunia yang sama.

Sedangkan yang dimaksud interkultural adalah antarbudaya. Kata interkultural selalu terkait dengan komunikasi hingga demikian kata komunikasi interkultural atau komunikasi antarbudaya adalah komunikasi diantara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda, baik ras, etnik, sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan tersebut.

Dalam setiap komunikasi, setiap orang akan membawa simbolnya sendiri, makna, pilihan dan pola yang mencerminkan banyak budaya dimana ia pernah menjadi bagian dalam hidup⁵. Dikaitkan dengan dakwah, bisa dipahami bahwa komunikasi antarbudaya yang dimaksud disini adalah komunikasi antara dai dan mad'u yang saling berbeda budaya, namun memiliki tujuan yang sama, yakni membangun kesepahaman akan ajaran agama Islam.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan dakwah interkultural adalah merujuk kepada objek dakwah, yakni masyarakat dengan keragaman budayanya; yang dalam hal ini, ada perbedaan budaya antara pendai dan mad'unya

C. Optimalisasi Dakwah Interkultural

Proses komunikasi interkultural tampak sederhana; namun potensi dan kompleksitasnya sangatlah besar. Oleh karena itu, panduan dalam menghindari hambatan dalam komunikasi interkultural adalah sebagai berikut,

1. Mengenali perbedaan yang ada. Buang asumsi kesamaan; namun demikian sadari dan cari nilai kesamaan dan gunakan hal tersebut dalam kontak
2. Mengakui adanya perbedaan dengan menghindari stereotip, penyamarataan atau anggapan bahwa perbedaan tidak penting
3. Selalu mengingat bahwa makna ada dalam diri dan bukan ucapan atau gerak isyarat yang digunakan. Periksa makna yang ada dengan makna orang lain
4. Waspada akan aturan budaya yang berlaku. Bersikap sensitiflah pada aturan yang dianut orang lain dan hindari bahwa aturan yang logis adalah milik pribadi
5. Hindari evaluasi negative terhadap perbedaan budaya, baik verbal maupun non-verbal
6. Jaga diri dari kejutan budaya dan pelajari banyak budaya orang

⁵ Untuk lebih jelasnya bisa dilihat: Brend D Ruben, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. (Jakarta, Rajawali Press, 2013), 377

Bila diaplikasikan dalam dunia dakwah, maka untuk mengoptimalkan dakwah di lingkungan yang multikultur, maka seorang da'i diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut,

Pertama, menyadari heterogenitas masyarakat sasaran dakwah (*mad'u*) yang dihadapinya. Keragaman audiens sasaran dakwah menuntut metode dan materi serta strategi dakwah yang beragam pula sesuai kebutuhan mereka. Nabi sendiri melalui hadisnya menganjurkan pada kita untuk memberi nasehat, informasi kepada orang lain sesuai tingkat kemampuan kognisinya (*'uqulihim*).

Kedua, dakwah hendaknya dilakukan dengan menafikan unsur-unsur kebencian. Esensi dakwah mestilah melibatkan dialog bermakna yang penuh kebijaksanaan, perhatian, kesabaran dan kasih sayang. Hanya dengan cara demikian audiens akan menerima ajakan seorang dai dengan penuh kesadaran. Harus disadari oleh seorang dai bahwa kebenaran yang ia sampaikan bukanlah satu-satunya kebenaran tunggal, satu-satunya kebenaran yang paling absah. Karena, meskipun kebenaran wahyu agama bersifat mutlak adanya, tetapi keterlibatan manusia dalam memahami dan menafsirkan pesan-pesan agama selalu saja dibayang-bayangi oleh subyektifitas atau horizon kemanusiaan masing-masing orang.

Ketiga, dakwah hendaknya dilakukan secara persuasif, jauh dari sikap memaksa karena sikap yang demikian di samping kurang arif juga akan berakibat pada keengganan orang mengikuti seruan sang da'i yang pada akhirnya akan membuat misi suci dakwah menjadi gagal.

“Dan katakanlah, kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, silahkan (secara sukarela) siapa yang hendak beriman berimanlah dan siapa yang ingkar silahkan (QS. Al-Kahfi (18): 29)

Juga dapat dilihat di ayat sebagai berikut,

“Tiada paksaan dalam memeluk agama (Islam), sesungguhnya telah jelas perbedaan antara yang benar dan yang sesat. (QS. al-Baqarah (2); 256).

Keempat, menghindari pikiran dan sikap menghina dan menjelek-jelekkan agama atau menghujat Tuhan yang menjadi keyakinan umat agama lain. Dalam surat al-An'am (6); 108, Allah berfirman,

“Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan”.

Tak ada salahnya jika etika berdakwah sedikit meniru etika periklanan. Salah satu etika yang jamak disepakai dalam kegiatan menawarkan sebuah produk ini adalah di samping tidak memaksa konsumen untuk membeli produk tertentu, juga larangan

menghina atau menjelek-jelekkan produk lain. Jika hal itu dilakukan tentu pihak-pihak yang dirugikan akan melakukan somasi, protes dan dapat berakibat pada pengaduan pencemaran nama baik.

Kelima, menenggang perbedaan dan menjauhi sikap ekstrimisme dalam bergama. Prinsip Islam dalam beragama adalah sikap jalan tengah, moderat (*umatan wasathon*). Sejumlah ayat al-Qura'an dan al-Hadis secara tegas menganjurkan umat Islam untuk mengambil jalan tengah, menjauhi ekstrimisme, menghindari kekakuan atau *kerigidan* dalam beragama. Sikap ekstrimisme biasanya akan berujung pada sikap kurang toleran, mengklaim pendapat sendiri sebagai paling absah dan benar (*truth claim*) sementara yang lain salah, sesat, *bid'ah* (heterodoks).

Keragaman agama dan suku, nampak nyata pada masyarakat yang dibangun Nabi Muhammad di Madinah. Untuk menyatukannya, Nabi membuat aturan main yang disepakati bersama, yang kemudian dikenal dengan piagam Madinah (*mitsaq al-Madinah*). Dengan perjanjian yang merupakan manifesto politik penting ini, maka Rasul telah berhasil menyatukan penduduk Madinah yang berbeda agama dan turunan darah untuk menghadapi musuh. Dokumen politik ini, mempunyai arti penting dalam perjalanan sejarah dakwah Islam.⁶

D. Perkembangan Muslim di Australia

Migrasi muslim ke Australia bukanlah satu fenomena baru. Data sejarah menunjukkan akan perjalanan muslim ke Australia dan interaksi mereka dengan kaum aborigin serta upaya mereka membantu pembangunan di awal pembangunan infrastruktur Australia.

Kedatangan muslim Indonesia, mengawali langkah awal kehadiran kaum muslim di Australia di Awal 1700-an⁷. Secara berkala, nelayan dari Makassar melakukan perdagangan dengan penduduk lokal di utara Australia. Mereka membangun semacam pabrik terbuka untuk memproses tripang untuk pasaran Cina. Kehadiran muslim Indonesia secara konsisten ini meninggalkan beberapa serapan bahasa, diantaranya adalah kata *Walata walata* untuk menfokuskan diri pada pencipta yang berasal dari kata Allah Ta'ala.⁸

Selain itu, sejak tahun 1870, imigran Indonesia direkrut untuk bekerja dalam usaha mutiara dan gula tebu di utara Australia. Sekitar 1000 imigran Indonesia tinggal di

⁶ Lihat: A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994) Cet. 3, 292

⁷ Informasi didapatkan saat berkunjung ke Islamic Museum of Australia, tertanggal 15 Mei 2015

⁸ Kata ini masih diucapkan oleh kaum Aborigin yang bermukim di Laut Arafura, sekitar 550 km dari timur laut Darwin

Australia, khususnya di Queensland dan bagian barat Australia. Sejak diperkenalkan kebijakan ‘kulit putih’, banyak imigran Indonesia yang bekerja di usaha gula tebu kembali ke tanah air, walau imigran yang bekerja di usaha mutiara, tetap bertahan dan tinggal di wilayah Victoria.⁹

Sejak tahun 1870, sekitar 20.000 unta dan 2000 – 4000 penggembala unta dari Afganistan mendarat di pelabuhan guna membangun kota. Unta dijadikan sebagai hewan pengangkut. Tercatat Pada tahun 1861, didirikan masjid pertama di kota Marree, Australia selatan. Marree adalah suatu kota sebagai tempat peristirahatan bagi para penggembala unta.

Sejak tahun 1920, para imigran Albania berdatangan ke Queensland untuk bekerja di perkebunan tebu, tembakau dan juga kapas. Sebagian dari mereka pun bekerja di Australia barat dan Victoria sebagai pemetik buah dan pembersih lahan.

Awal abad ke-20, yakni pada tahun 1950, muslim Bosnia dan Kosovo berdatangan di Australia dan berkontribusi membangun Snowy-Hydro Electricity di wilayah New South Wales.

Muslim di Australia bisa dihitung dengan jari hingga dihapuskannya undang-undang kontroversi pada tahun 1970-an yang hanya mengakomodasi penduduk kulit putih di Australia. Sejak tahun 1967, imigran Turki mulai mengisi kekosongan yang ditinggalkan imigran Eropa. Barulah pada tahun 1973, dengan berakhirnya kebijakan yang dikenal dengan ‘white Australia’, sebagian besar muslim dari Libanon dan juga dari bangsa lainnya mulai memasuki Australia.

Total muslim Australia adalah 476.300, yakni sekitar 2.2% dari total penduduk Australia.¹⁰ Jumlah ini mengalami peningkatan 69% dari sensus di tahun 2001. Mayoritas muslim Australia bermukim di New South Wales dan juga Victoria.

E. Potret Dakwah Interkultural di Australia

Gambaran akan potret dakwah interkultural di tiga kota besar Australia digambarkan sebagai berikut;

1. Dakwah Interkultural di Melbourne, Victoria

Dari total populasi 5 juta jiwa yang menetap di Melbourne, sekitar 100.000 diantaranya adalah muslim; yang sebagian besar berlatar belakang Bosnia, Turki, Arab dan Albania. Masjid yang dikenal sebagai Masjid pertama di wilayah Victoria adalah AAIS

⁹ Informasi didapatkan saat berkunjung di Musium Imigrasi tertanggal 16 Mei 2015

¹⁰ Berdasarkan data sensus di tahun 2011

(Albanian Australian Islamic Society) atau Masjid komunitas Albania yang terletak di 765 Drummond St Nth Carlton VIC 3054. Masjid ini lebih terfokus untuk pelayanan ibadah atau shalat. Sedangkan Masjid yang lebih luas dengan ragam kegiatan yang cukup dikenal di Melbourne adalah Masjid Coburg atau Masjid Fatih yang dibangun di tahun 1976. Masjid ini membuka diri terhadap muslim ataupun non-muslim untuk bisa lebih mengenal Islam lebih dekat.

Mayoritas muslim Australia bermukim di Melbourne dan umumnya mereka tinggal berkelompok dengan komunitasnya. Karenanya tak heran bila kemudian peningkatan pemahaman keIslaman lebih banyak dikelola oleh komunitas yang bersangkutan. Masing-masing komunitas memiliki masjidnya masing-masing, walau tidak menutup kemungkinan komunitas lain untuk bisa datang berkunjung. Kegiatan yang dilakukan pun disesuaikan dengan kebutuhan muslim komunitasnya masing-masing. Untuk bisa menyatukan semua komunitas muslim inilah, maka dibentuklah Islamic Council of Victoria (ICV) yang menaungi beberapa komunitas, diantaranya: Afghan Islamic Society, Albanian Australian Islamic Society, Australia Bangladesh Islamic Council Inc, Australian Bosnian Islamic Centre Deer Park, Cyprus Turkish Islamic Cultural Society, Eritrean Islamic Society of Australia, Indonesian Muslim Community of Victoria (IMCV), United Muslim Migrant Association dll.

Selain itu, untuk lebih mengenal Islam lebih dekat pun, bisa dikunjungi Islamic Museum of Australia (IMA) yang terletak di 15A Anderson Road, Thornbury, VIC, Australia, 3071. Misi IMA adalah membentuk kesadaran dan pemahaman akan Islam melalui program, media dan lingkungan yang kreatif serta menjembantani budaya Islam dan juga budaya setempat.

2. Dakwah Interkultural di Canberra, ACT (Australia Capital Territory)

Canberra adalah ibukota negara Australia dengan luas area 2400 km² dengan populasi penduduk sekitar 350.000 jiwa, dimana sekitar 4.300 jiwanya adalah muslim. Canberra terletak di sisi tenggara, 650km dari Melbourne dan 300km dari Sydney. Masjid yang terkenal di Canberra adalah Masjid Canberra yang terletak di Yarralumla. Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini pula menjadi pusat pendidikan bagi generasi muda muslim yang dikenal dengan nama Canberra Islamic School.

Minimnya komunitas Muslim di Canberra, membuat komunitas yang ada sangat erat satu dengan lainnya, mengesampingkan perbedaan etnik dan budaya yang melatarbelakanginya. Hal inilah yang membuat komunitas muslim bersatu dalam beragam kegiatan yang diadakan Canberra Islamic Centre (CIC)

Di awal tahun 2015, ketika fenomena islamophobia meningkat, CIC dirusak oleh beberapa oknum. Untuk mengantisipasi hal lain yang tidak diinginkan, CIC bekerjasama dengan kepolisian setempat membuka kelas kajian Islam, yakni kelas untuk mengenal Islam lebih jauh. Awalnya kelas tersebut ditujukan untuk staff kepolisian sebagai upaya untuk bisa melihat muslim lebih nyata berdasarkan ajaran yang ada; bukan dari isu ataupun stereotip yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Kelas ini pun lalu dibuka untuk masyarakat umum, sehingga mereka bisa mengenal Islam lebih baik.¹¹

3. Dakwah Interkultural di Sydney, NSW (New South Wales)

Sydney adalah kota tertua dan merupakan ibukota dari Negara bagian NSW (New South Wales). Kota ini terkenal dengan multikulturalnya. Dari 6,4 juta jiwa penduduk Sydney, kurang lebih 169.000nya adalah muslim. Karenanya, mencari makanan halal bukanlah hal yang sulit di Sydney.

Selain itu, secara keseluruhan, terdapat 167 tempat ibadah muslim di kota bagian NSW; 82 diantaranya hanya dibuka saat salat lima waktu dan shalat jum'at yakni masjid yang dianggap permanen; sedang 85 lainnya hanya dibuka untuk beberapa hal, seperti hanya untuk shalat lima waktu saja, namun tidak menyediakan layanan shalat jum'at, untuk shalat jum'at saja ataupun sedang dalam pembangunan. Umumnya semua masjid ini dikelola oleh relawan. Masjid pun mengelola finansial yang didapatkan dari sedekah, zakat fitrah, zakat harta dan kurban bekerja sama dengan lembaga kemanusiaan. Efektifitas fungsi masjid banyak di tentukan oleh pengelola. Semakin aktif kinerja pengelola, semakin beragam kegiatan dan pelayanan yang ditawarkan pada jamaah. Dalam beberapa kasus dimana masjid tidak memiliki pengelola yang jelas, maka tempat tersebut hanyalah menjadi tempat untuk melakukan shalat lima waktu saja; tanpa ada aktivitas lain melengkapi.

Hampir 50% imam masjid yang ada di NSW berusia kurang dari 40 tahun dan mereka adalah kaum muda yang sangat fasih berbahasa inggris. Khutbah Jum'at di NSW banyak disampaikan dalam bahasa Inggris; walau terkadang, di beberapa masjid, juga disertai dengan bahasa komunitas tertentu dari mayoritas jamaah masjid yang ada.¹²

Sebagian besar masjid di NSW terlibat dalam dialog antar agaman dan membuka diri dalam mengundang non-muslim untuk mengunjungi masjid ataupun sekedar bertukar

¹¹ Sebagaimana dikemukakan oleh komite CIC pada saat kunjungan peneliti tertanggal 18 Mei 2015

¹² Peneliti mengikuti shalat jum'at di Masjid Ali bin Abi Taleb Lakemba tertanggal 22 Mei, dan khutbah Jum'at disampaikan dalam bahasa Inggris dan kemudian disimpulkan dengan bahasa Arab. Sedangkan saat peneliti melakukan shalat di masjid Jum'at di ICV Melbourne tertanggal 15 Mei, khutbah Jum'at disampaikan dengan bahasa arab, untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Hal ini bisa jadi karena komunitas timur tengah lebih banyak mendominasi di kota Melbourne

pikiran dan pandangan. Salah satu masjid yang cukup terkenal di Sydney adalah Masjid Auburn Gallipoli yang mengindikasikan komunitas yang membanggunya, yakni komunitas Turki. Dengan luas sebesar 4000m², masjid ini menunjukkan keindahan arsitektur klasik Ottoman. Masjid ini memiliki beragam kegiatan yang terkait dengan peningkatan pemahaman keislaman dan juga penerapannya.¹³

Tantangan yang dihadapi oleh beragam masjid yang ada di NSW adalah tidak ada satu institusi apapun yang mampu merangkul keseluruhan masjid¹⁴ ini sebagaimana yang terjadi di Melbourne dengan ICVnya. Karenanya, setiap imam masjid menjadi sangat defensive untuk memastikan tidak ada seorangpun yang akan masuk dan menyebarkan ideology yang bertentangan dengan yang diyakini.

Untuk mengenal Islam dengan kritis, seorang muslim bisa mempelajarinya di ISRA (Islamic Sciences and Research Academy of Australia) di Auburn Sydney. Kajian di ISRA lebih bersifat akademik dan berjenjang dari diploma hingga master. Pada tahun 2015 ini pula, ISRA membuka cabangnya di Melbourne. Selain ISRA, beberapa Universitas di Australia pun membuka kajian Islamic Studies. Hal ini didasari untuk bisa menampung mereka yang ingin mengenal Islam lebih baik, bisa mempelajarinya dari sumber yang terpercaya.

Dari ke-3 (tiga) wilayah yang dijadikan penelitian, tampak bahwa dakwah interkultural telah berjalan secara optimal, karena mencakup 3 (tiga) hal penting sebagai berikut;

1. Kesadaran heterogenitas

Terlepas dari keragaman komunitas yang ada di Australia, namun dakwah yang ada di Australia sudah mempertimbangkan heterogenitas yang ada, diantaranya dengan berupaya menterjemahkan materi dakwah ke dalam bahasa komunitas mayoritas. Karenanya didapati Dai, yang selain berkhotbah dengan bahasa Inggris, juga disertai dengan bahasa pendengar mayoritas, yang terkadang bahasa arab, persi dan bahkan bahasa Indonesia

2. Dakwah secara persuasif

Kegiatan muslim terbuka untuk umum sehingga non-muslim bisa mengenal dan memilih Islam dengan kesadarannya dan bahkan kaum muslim sendiri makin mengenal ajarannya sendiri lebih baik. Bahkan ICV merekomendasikan agar Masjid membuka diri

¹³ Penulis bertemu langsung dengan Dr. Abdurrahman Asaroglu, Presdien Auburn Turkish Islamic Cultural Centre yang menjelaskan akan sejarah masjid dan fungsinya sebagai pemersatu kaum muslim

¹⁴ Sebagaimana tertuang dalam penelitian Husnia Underabi, *Mosques of Sydney and NSW* hal 11

agar non-muslim bisa mengenal Islam secara langsung.

3. Menafikan kebencian terhadap keyakinan lain.

Dengan semakin terbukanya akses untuk memahami ajaran Islam lebih baik, maka menjadi satu keniscayaan untuk mampu menafikan kebencian terhadap keyakinan lain. Selain itu, kerjasama dalam bentuk *interfaith* semakin gencar dilakukan, baik di Melbourne maupun Canberra. Walau tidak bisa dipungkiri masih ada beberapa kelompok yang masih berupaya menumbuhkan kebencian terhadap keyakinan lain, namun dengan lingkungan yang sangat multikultur, kelompok tersebut semakin surut dengan sendirinya.

Selain itu, upaya menangkal semua isu buruk dan menampilkan citra muslim terbaik pun banyak dilakukan oleh banyak pihak, diantaranya dengan membuka kajian akan Islam sebagaimana dilakukan di Canberra, mengadakan program *interfaith* sebagaimana yang dilakukan di Melbourne serta membuka kajian keislaman secara khusus sebagaimana yang dilakukan ISRA di Sydney. Dakwah interkultural ini dilakukan secara intensif untuk menampilkan Islam yang damai.

Lebih jauh lagi, bisa dikatakan bahwa Masjid di Australia adalah pusat dakwah interkultural atau sosialisasi nilai Islam kepada masyarakat umum. Masjid bukan hanya sekedar tempat shalat belaka, masjid juga menjadi pusat aktivitas, karena di Masjidlah, muslim bisa melepaskan lelah setelah bekerja, bersosialisasi dengan sesama, berbagi pemikiran dengan komunitas non-muslim. Masjid juga menjadi tempat yang menyenangkan dimana seseorang bisa meningkatkan pemahaman keagamaannya, serta memecahkan masalah kehidupan. Masjid pula adalah tempat muslim bisa terlibat dengan beragam kegiatan sosial yang tercakup didalamnya. Terlepas dari fakta bahwa sebagian besar masjid yang ada di Australia dikelola oleh komunitas muslim dari etnis tertentu dengan biaya swadaya; pengelola dan bahkan Imam adalah sukarelawan.

Untuk mengantisipasi Islamophobia, pengelola masjid dan kaum muslim membuka dirinya dengan mempersilakan komunitas muslim untuk lebih mengenal Islam lebih baik. Kajian Islam pun mulai marak di Australia untuk memberikan pemahaman akan Islam dari sumber yang lebih akademik dan bisa dipercaya, seperti yang dilakukan di ISRA dan beberapa Universitas di Australia

F. Daftar Pustaka

- Australian Government; Dept of Foreign Affairs and Trade, *Australia; Selayang Pandang* (Australia, Oktober 2014)
- Aziz. Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2009)
- Bayanuni, Muh. Abu Fath. *Al-Madkhal ila ilm Dakwah*. (Beirut: Muassasah Risalah, 1993). 204-219
- Bukhari. *Dakwah Ahlul Bait Kajian Kang Jalal* . Disertasi Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah. 200
- Cleland, Bilal, *The Muslims in Australia; a brief History* (Australia, Gill Miller Press, 2002)
- Dermawan, Andi dkk. (ed), *metodologi ilmu dakwah*” (Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta. 2002)
- Hasjmy, A. *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994)
- Fatimah, Irma (ed), *Filsafat Islam; Kajian Ontologis, Epistimologis, Aksiologis, Historis, Perspektif*. (Yogyakarta: Lesfi, 1992)
- ICV, *Annual Report 2013-2014* (Australia: Islamic Council of Australia)
- Kamil, Izrin dkk, *A Muslim Traveller's Guide: Australia* (Malaysia: KasehDia, Maret 2010)
- Pajalic, Amra dkk, *Coming of Age; Growing Up Muslim in Australia* (Australia Allen & Unwin, 2014)
- Natsir, M. *Fiqh Dakwah*. (Semarang: Ramadhani, 1984) 111
- Ruben , Brend D. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. (Jakarta: Rajawali Press, 2013)
- Siradj, Sjahudi. *Ilmu Dakwah suatu tinjauan Methodologis*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1989)
- Underabi, Husnia, *Mosques of Sydney and New South Wales* (Australia: ISRA, 2014)